

## Tinjauan Buku

---

|                |   |
|----------------|---|
| Judul Buku     | : <b>Jalan Bersama, Dialog bagi Gereja Katolik Hari Ini</b> |
| Editor         | : <b>Matinus Joko Lelono, Pr.</b>                           |
| Cetakan        | : <b>I, Juni 2022</b>                                       |
| Penerbit       | : <b>Kanisius</b>   |
| Tebal isi buku | : <b>175 halaman</b>  |
| ISBN           | : <b>978-979-21-7287-4</b>                                  |
| Resensi oleh   | : <b>Peter Bruno Sarbini</b>                                |

---

Buku yang ditulis oleh Rm. Dr. M. Joko Lelono, Pr ini bersifat terbuka bagi siapa saja, dan tentu sangat baik apabila dibaca serta dipahami oleh orang-orang Katolik, utamanya di Indonesia. Kehidupan dan keberadaan orang Katolik Indonesia tidak bisa lepas dari keberagaman sebagai medan panggilan hidup beriman. Melalui buku ini, orang Katolik Indonesia diajak untuk pergi ke tempat yang dalam (*duc in altum*) menyelami ajaran Gereja untuk berjumpa dengan dunia sekelilingnya. Pergi ke tempat yang dalam tidak berarti tenggelam ke dalam nilai-nilai indah ajaran Gereja, lalu tinggal dalam mimpi, tetapi orang Katolik perlu menunjukkan kehadiran Gereja di ruang publik.

Kehadiran itu berupa kesediaan berjalan bersama untuk mengelola perbedaan. Orang Katolik seharusnya tidak mengurung diri atau enggan bergaul dengan sesama anggota masyarakat yang lain (hlm. 5).

Kehadiran Gereja di ruang publik merupakan jalan pengenalan dan penyadaran bahwa perbedaan merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri. Setiap orang Katolik dipanggil dan didorong untuk berani menelusuri jalan-jalan ketidakterbatasan, serta berani berdialog lintas iman secara dewasa. Tidak sedikit umat Katolik enggan berelasi dan berjalan bersama dengan umat dari agama lain di tengah perbedaan. *“Untuk apa kita harus bersikap baik dengan mereka, bukankah mereka melakukan banyak kejahatan kepada kita dengan berbagai aksi teror? Enakan bergaul dengan orang-orang seiman”, demikian ungkapan sebagian umat Katolik. Mereka merasa*



nyaman dan mapan bergaul dengan kelompok yang seiman, serta lupa bahwa ada begitu banyak kebaikan dari saudara-saudari kita yang berbeda agama dan keyakinan. De facto tiada luka yang tak berbekas.

Berbagai luka yang sangat menyakitkan disebabkan oleh aksi-aksi teror dan tindakan-tindakan kekerasan lain yang mengatasnamakan agama menyebabkan trauma di antara umat Katolik di Indonesia. Negara ini dan Gereja harus menanggung risiko dari berbagai sejarah konflik, termasuk masalah relasi antaragama. Tentu hal itu tidak menggambarkan dan menjenalisir pandangan semua orang Katolik, tetapi situasi tersebut dialami oleh sebagian umat Katolik, juga umat dari agama lain. Untuk itu, Gereja Katolik mengupayakan berbagai cara untuk proses penyembuhan, misalnya dengan menyelenggarakan pelbagai seminar tentang dialog agama, kegiatan-kegiatan pada momen-momen persaudaraan, mengenalkan orang-orang muda kepada agama lain dan sebagainya.

Dalam buku ini salah satu perwujudan kasih untuk proses penyembuhan luka di atas, yaitu melalui jalan dialog, jalan perjumpaan dan jalan bersama. Jalan yang paling sederhana adalah *srawung* atau bergaul dengan sesamanya di manapun berada. Sepahit apa pun *srawung* itu mengandung kesulitan bahkan penolakan. Namun cinta kasih Kristiani tidak pernah menyerah oleh keadaan. Melalui *srawung*, maka sekat-sekat *prejudice*, asumsi curiga dan lain sebagainya mendapat titik terang bahwa tidak selamanya kekhawatiran kita itu sungguh nyata. Melalui *srawung* pula, umat Katolik semakin mengasihi, mengenal satu sama lain menjadi lebih manusiawi, terlibat dan menjadi berkat.

Di tengah luka atau bekas-bekas luka karena berbagai persoalan relasional sebagai umat beragama dalam kemajemukan, umat Katolik ditantang menjadi sembuh dan sehat agar mampu berjalan bersama dengan umat beragama lain. Salah satu cara berjalan bersama secara sehat adalah melalui dialog. Dialog dengan berbagai matryanya, kehidupan, karya, pengalaman, bahkan pandangan teologis yang berbeda merupakan kesempatan untuk membangun kehidupan yang sehat, rukun, harmonis dan damai. Dialog pada umumnya bersinggungan dengan doktrin dogmatis yang argumentatif. Buku ini menyajikan pemandangan panorama refleksi pengalaman sehari-hari yang segar dan mendalam. Bahasa naratif-reflektif buku ini membuat kita seolah-olah sedang berjalan bersama, menyusuri aneka pengalaman hidup beriman dialogal saat ini (hlm. 174-175).

Buku ini dirancang untuk melihat kembali situasi masyarakat dunia, utamanya situasi Indonesia dan melihat berbagai kemungkinan yang ingin diupayakan baik oleh Gereja Katolik di Indonesia maupun tingkat internasional. Pemaparan dalam buku ini dimulai dengan gambaran besar relasi antaragama

di Indonesia dan lingkup global. Buku ini dibagi menjadi 5 (lima) bab penting, yaitu Gereja dan Panggilan Berdialog, Keragaman sebagai Realitas, Kompleksitas Hidup Bersama di Indonesia, Gereja Katolik di Tengah Masyarakat Indonesia, dan Berbagai Jalan Dialog Gereja Indonesia (Gereja di Tengah Mayoritas Muslim, Dialog Konkret di Indonesia). Dengan kerangka tersebut diharapkan orang akan memahami dan mengenal berbagai kemungkinan dialog yang diharapkan muncul dalam *mindset* keindonesiaan yang pluralis.

Buku ini diharapkan bisa membantu sidang pembaca untuk melihat bahwa hidup di tengah masyarakat majemuk ternyata mampu memer kaya dalam pemaknaan akan hidup. Sayangnya, dalam kehidupan yang beragam ini kadang melahirkan berbagai macam konflik yang terjadi karena tidak ditemukannya titik komunikasi di antara anggota masyarakat. Hadirnya konsep pluralis memungkinkan kita untuk berjalan bersama dan masuk lebih dalam ke proses saling belajar dalam relasi antar-agama. Manfaat buku ini akan membantu siapa pun untuk melihat dalam kacamata yang lebih luas berbagai upaya mencermati tonggak-tonggak dialog pada masa lampau dan menginspirasi orang untuk melakukan kegiatan-kegiatan dialog pada masa yang akan datang.

Buku berjudul Jalan Bersama ini mendorong setiap orang Katolik untuk berani menelusuri jalan-jalan kepada ketidak-terbatasan yang sering kali harus membuat jalan rintisan atau menelusuri jalan setapak yang telah dibuat oleh para pendahulu. Selain itu, buku ini juga memberi pengharapan, memerteguh keyakinan dan menunjukkan bahwa setiap orang Katolik tidak boleh berhenti menerima pengalaman hidup sebagai sebuah realitas yang paten atau beku, sebab realitas berisi keterbatasan.

Romo Dr. Martinus Joko Lelono mengundang setiap pembaca buku ini untuk menempatkan diri secara hormat di hadapan Sang Pencipta, mencari dan mengalami kehadiranNya di tengah kompleksitas hidup bersama di Indonesia yang majemuk. Pada bagian epilog buku ini ditegaskan sebuah penyadaran bahwa agama apapun yang ada di dunia ini memeluk kemanusiaan, lengkap dengan spiritualitasnya (hlm. 160). Manusia saling membutuhkan dan hidup dalam kebersamaan dengan yang lain. Pertanyaan yang perlu direnungkan bersama, apakah kita hanya hidup sekedar menyelamatkan diri sendiri, ataukah hidup dengan semangat tertentu, yakni membela kebaikan untuk sesama? Agama yang kita peluk menampakkan sumbangan terbesarnya ke dalam dunia yang sedang merana. Tak hanya manusia yang memeluk agama, tetapi agama pun memeluk manusia (hlm. 161).